

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian mengenai gambaran *autonomy over smoking* (ketergantungan terhadap merokok) pada remaja SMP dilakukan pada 4 SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit yakni SMP Negeri 27 Jakarta, SMP Negeri 167 Jakarta, SMP Negeri 194 Jakarta, dan SMP Negeri 195 Jakarta meliputi keseluruhan siswa yang merokok yaitu sebanyak 109 siswa. Berikut rincian data sampel responden penelitian pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1
Jumlah Responden

No.	Sekolah	Jumlah Siswa						Total
		Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		
		L	P	L	P	L	P	
1	SMP Negeri 27	9	-	6	1	7	-	23
2	SMP Negeri 167	9	-	8	-	9	1	27
3	SMP Negeri 194	11	-	11	2	14	-	38
4	SMP Negeri 195	6	-	5	1	9	-	21
Jumlah		35	0	30	4	39	1	109

2. Gambaran Siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit yang Merokok

Berdasarkan penyebaran instrumen *autonomy over smoking* yang berisi 12 butir pernyataan dan 109 total responden, diperoleh hasil sebanyak 25 responden (22.93%) tidak memiliki ketergantungan terhadap merokok dan sebanyak 84 responden (77.07%) memiliki ketergantungan terhadap merokok. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit yang merokok memiliki ketergantungan terhadap merokok. Hasil secara rinci dapat disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Data Siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit yang Merokok

Klasifikasi		Jumlah Responden	Persentase
0-2	Tidak Tergantung	25	22.93%
≥3	Tergantung	84	77.07%
Jumlah		109	100%

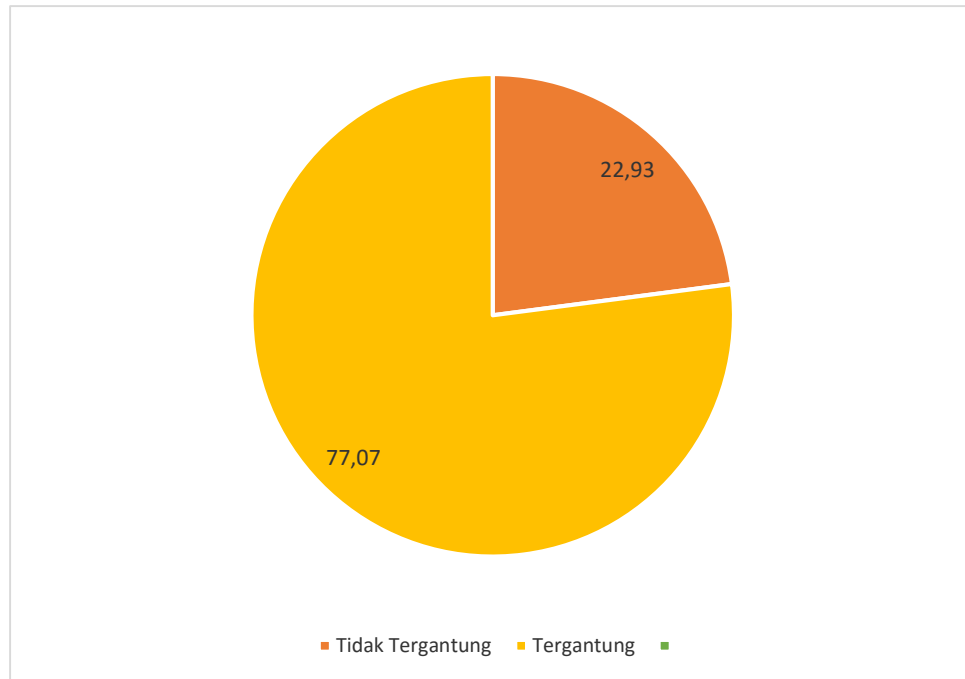


Diagram 4.1

Gambaran Siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit yang Merokok

Berdasarkan diagram 4.1, diketahui bahwa hampir sebagian besar siswa yang merokok SMP di Kelurahan Duren Sawit memiliki ketergantungan terhadap merokok, yakni dengan persentase 77,07%. Sedangkan sisanya berada dalam kategori tidak ketergantungan terhadap merokok dengan persentase sebesar 22,93%. Dengan demikian sebagian besar siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit yang merokok termasuk dalam kategori ketergantungan pada rokok.

b. Gambaran Ketergantungan terhadap Merokok Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang didapat, jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan dengan total responden laki-laki sebanyak 104 siswa dan perempuan sebanyak 5 siswa. Dari jumlah tersebut 3 siswa perempuan mendapat kategori tidak ketergantungan terhadap merokok dan 2 siswa perempuan mendapat kategori ketergantungan terhadap merokok. Sedangkan dari 104 siswa laki-laki, 22 siswa laki-laki diantaranya mendapat kategori tidak ketergantungan terhadap merokok dan 82 siswa laki-laki mendapat kategori ketergantungan terhadap merokok. Perbedaan ketergantungan dan tidak ketergantungan terhadap merokok antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat lebih rinci pada tabel 4.3 dan diagram 4.2:

Tabel 4.3

Perbedaan Ketergantungan terhadap Merokok antara Laki-Laki dan Perempuan

Kategorisasi	Laki-Laki	Perempuan
Tidak Tergantung	22 siswa	3 siswa
Tergantung	82 siswa	2 siswa
Jumlah	104 siswa	5 siswa

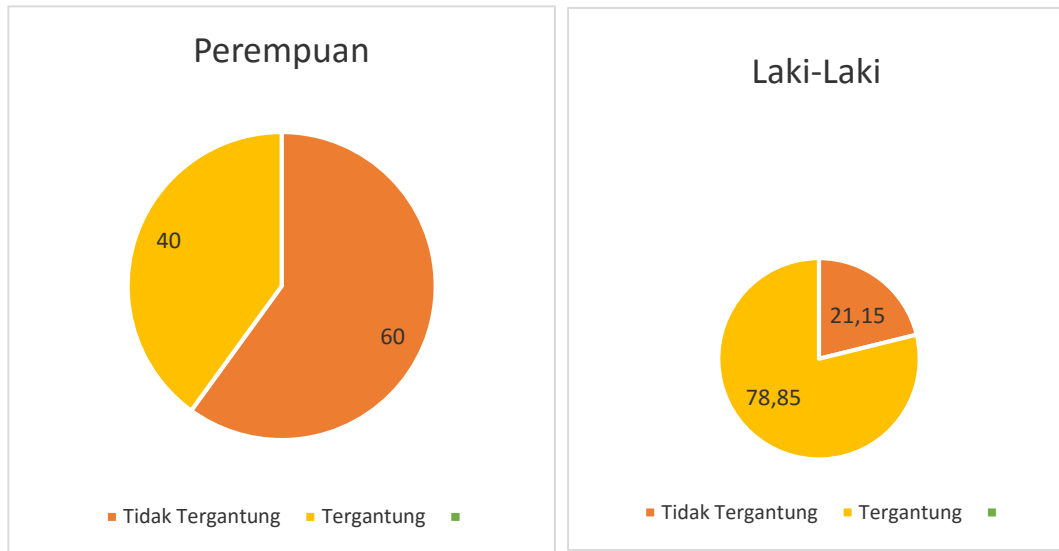


Diagram 4.2

Perbedaan Ketergantungan terhadap Merokok antara Siswa Perempuan dan Siswa Laki-Laki

Pada tabel 4.3 dan diagram 4.2 terlihat bahwa terdapat jelas perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan terutama dalam hal jumlah perokok di kalangan SMP. Begitupula dalam hal ketergantungan terhadap merokok.

Siswa perempuan memiliki persentase 60% dalam kategori tidak tergantung pada rokok dan 40% dalam kategori tergantung pada rokok. Sedangkan siswa laki-laki memiliki persentase 21.15% dalam kategori tidak tergantung pada rokok dan 78,85% dalam kategori tergantung pada rokok. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja SMP yang merokok di Kelurahan Duren Sawit, lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan sehingga terlihat

jelas dalam jumlah responden dan tingkat ketergantungan terhadap merokok.

c. Gambaran Ketergantungan terhadap Merokok ditinjau dari Setiap Aspek

Dari 3 aspek ketergantungan terhadap merokok siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit, keseluruhannya memiliki proporsi yang berbeda. Perbedaan terlihat dari jumlah butir dari setiap masing-masing aspek sehingga secara keseluruhan pemetaan ketergantungan terhadap merokok siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit perlu dilakukan per aspek untuk memperoleh hasil yang menggambarkan gambaran permasalahan pribadi secara lebih terperinci. Seperti pada diagram 4.3 berikut:

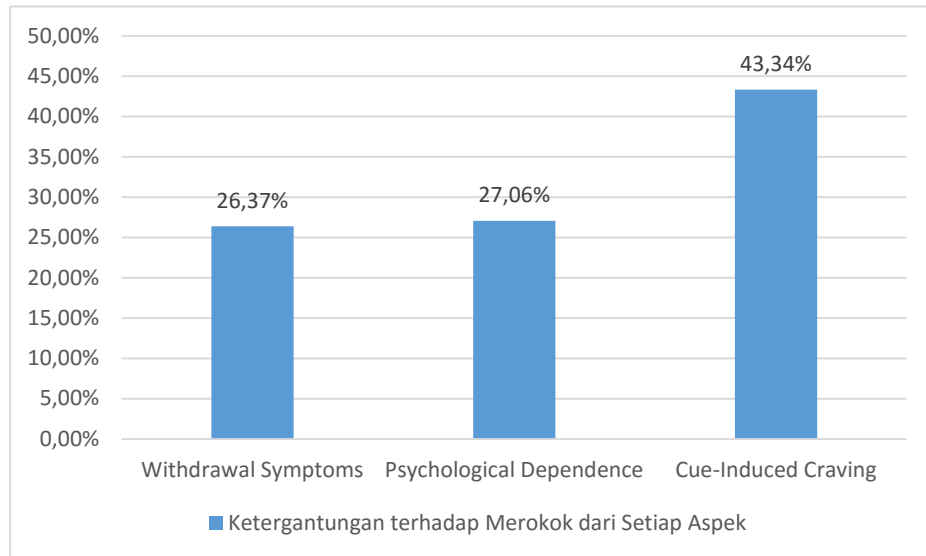


Diagram 4.3

Ketergantungan terhadap Merokok dari Setiap Aspek

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa tingkat ketergantungan pada aspek gejala penghentian merokok siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit menjadi aspek dengan persentase terkecil yakni 26.37%, kemudian disusul pada aspek ketergantungan secara psikologis memiliki persentase sebesar 27.06%, sedangkan pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok memiliki persentase paling tinggi yakni mencapai 43.34%. Dengan demikian terlihat bahwa siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit sebagian besar memiliki permasalahan pada belum adanya indikasi kemauan menstimulus dirinya untuk tidak merokok.

d. Gambaran Ketergantungan terhadap Merokok Per Sekolah

Secara Keseluruhan, gambaran ketergantungan terhadap merokok siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit dapat dijabarkan per sekolah seperti dalam diagram 4.4 berikut:

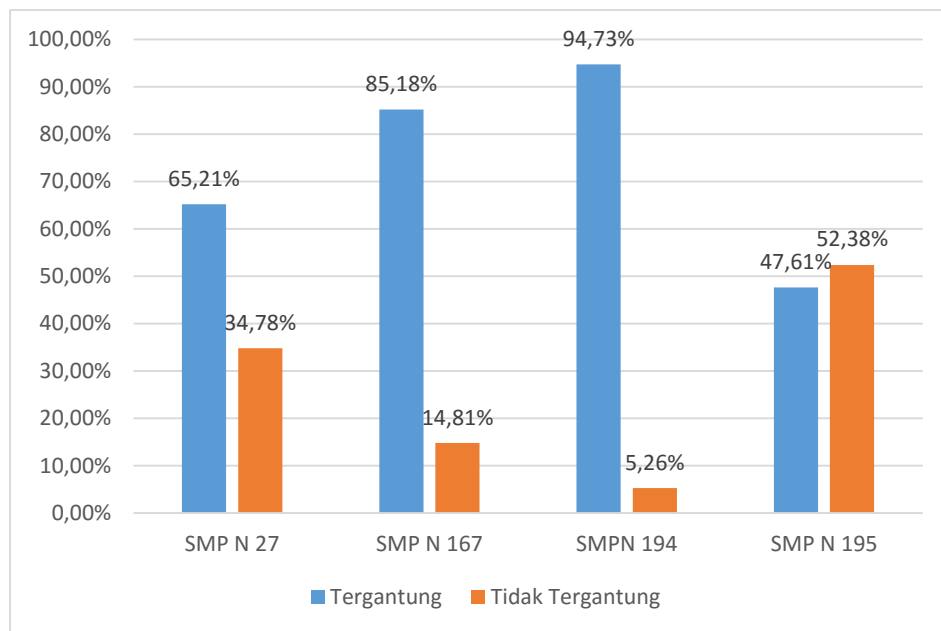


Diagram 4.4

Ketergantungan terhadap Merokok PerSekolah Secara Keseluruhan

Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan data bahwa SMP Negeri 194 memiliki ketergantungan terhadap merokok paling tinggi yaitu sebesar 94,73%. Disusul oleh SMP Negeri 167 sebesar 85,18%. Kemudian SMP Negeri 27 sebesar 65,21% dan terakhir SMP Negeri 195 sebesar 47,61%. Sedangkan dalam hal tidak

bergantung terhadap merokok, SMP Negeri 195 menjadi SMP tertinggi yaitu sebesar 52,38%. Kemudian disusul SMP Negeri 27, SMP Negeri 167, dan SMP Negeri 194. Dengan demikian SMP Negeri 194 Jakarta merupakan SMP di Kelurahan Duren Sawit yang memiliki ketergantungan tertinggi terhadap merokok dibandingkan tiga SMP lainnya dikarenakan SMP Negeri 194 merupakan siswa yang berasal dari kelas ekonomi bawah berdasarkan penuturan dari guru BK di SMP tersebut.

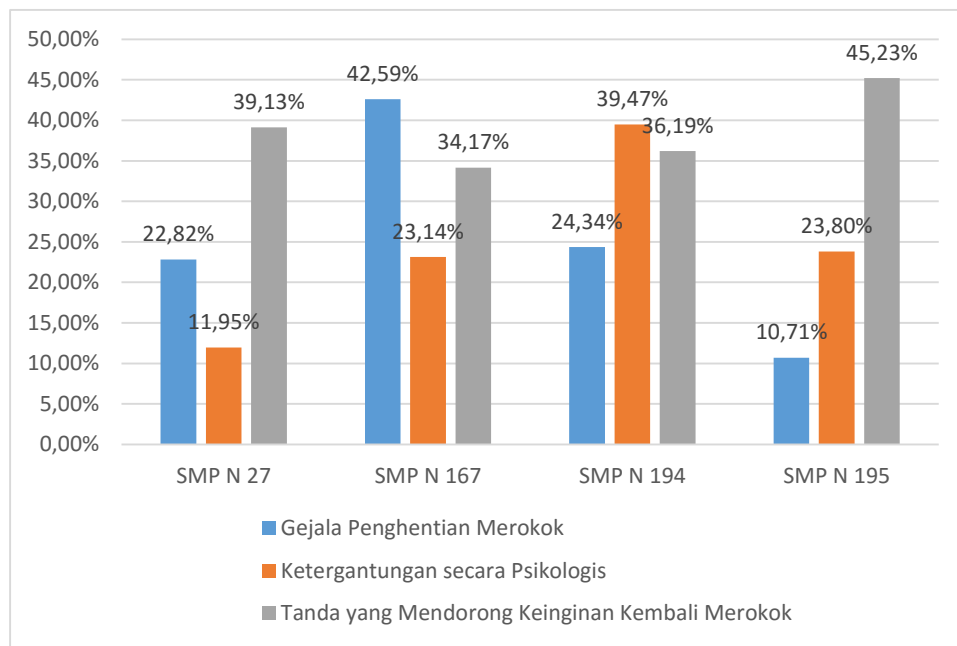


Diagram 4.5

Aspek-Aspek Ketergantungan terhadap Merokok PerSekolah

Berdasarkan diagram di atas, dilihat berdasarkan aspek empat sekolah memiliki gambaran mengenai ketergantungan terhadap merokok yang variatif di setiap sekolahnya. Ada sekolah yang memiliki persentase tinggi di Aspek gejala penghentian merokok yaitu SMP Negeri 167, ada sekolah yang memiliki persentase tinggi di Aspek ketergantungan secara psikologis yaitu SMP Negeri 194, maupun sekolah yang memiliki persentase tinggi di Aspek tanda yang mendorong keinginan kembali merokok yaitu SMP Negeri 27 dan SMP Negeri 195.

Berikut dijabarkan ketergantungan terhadap merokok siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit secara rinci dari seluruh sekolah:

1) SMP Negeri 27 Jakarta

Pada SMP Negeri 27 Jakarta, aspek tertinggi terdapat pada aspek tanda yang mendorong keinginan kembali merokok dengan persentase sebesar 39,13%. Pada aspek gejala penghentian merokok memiliki persentase sebesar 22,82%. Sedangkan pada aspek ketergantungan secara psikologis menjadi aspek terendah yaitu sebesar 11,95%. Dengan demikian di SMP Negeri 27 Jakarta permasalahan terbesar adalah siswa di sana masih banyak yang memiliki dorongan kuat untuk

kembali merokok sehingga masih banyak yang tergantung pada rokok.

2) SMP Negeri 167 Jakarta

Pada SMP Negeri 167 Jakarta, aspek tertinggi terdapat pada aspek gejala penghentian merokok dengan persentase sebesar 42,52%. Pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok memiliki persentase sebesar 34,17%. Sedangkan pada aspek ketergantungan secara psikologis menjadi aspek terendah yaitu sebesar 23,14%. Dengan data tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa SMP Negeri 167 Jakarta rata-rata memiliki gangguan baik secara fisik ataupun psikologis jika mereka tidak sedang merokok.

3) SMP Negeri 194 Jakarta

Pada SMP Negeri 194 Jakarta, aspek tertinggi terdapat pada aspek ketergantungan secara psikologis dengan persentase sebesar 39,47%. Pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok memiliki persentase sebesar 36,19%. Sedangkan pada aspek gejala penghentian merokok menjadi aspek terendah yaitu sebesar 24,34%. Dengan demikian SMP Negeri 194 Jakarta memiliki siswa yang rata-rata

ketergantungan secara psikologis jika mereka tidak sedang merokok seperti gelisah, kecemasan, ketidakpuasan, dll.

4) SMP Negeri 195 Jakarta

Pada SMP Negeri 195 Jakarta, aspek tertinggi terdapat pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok dengan persentase sebesar 45,23%. Pada aspek ketergantungan secara psikologis memiliki persentase sebesar 23,80%. Sedangkan pada aspek gejala penghentian merokok menjadi aspek terendah yaitu sebesar 10,71%. Dengan demikian hampir sama dengan SMP Negeri 27 bahwa SMP Negeri 195 juga permasalahan terbesar adalah siswa di kedua SMP tersebut banyak yang memiliki dorongan yang kuat untuk kembali merokok sehingga masih banyak yang tergantung pada rokok.

e. Gambaran Ketergantungan terhadap Merokok Siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit Per Jenjang Kelas

Secara keseluruhan, gambaran ketergantungan terhadap merokok siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit dapat dijabarkan per jenjang kelas seperti dalam diagram 4.6:

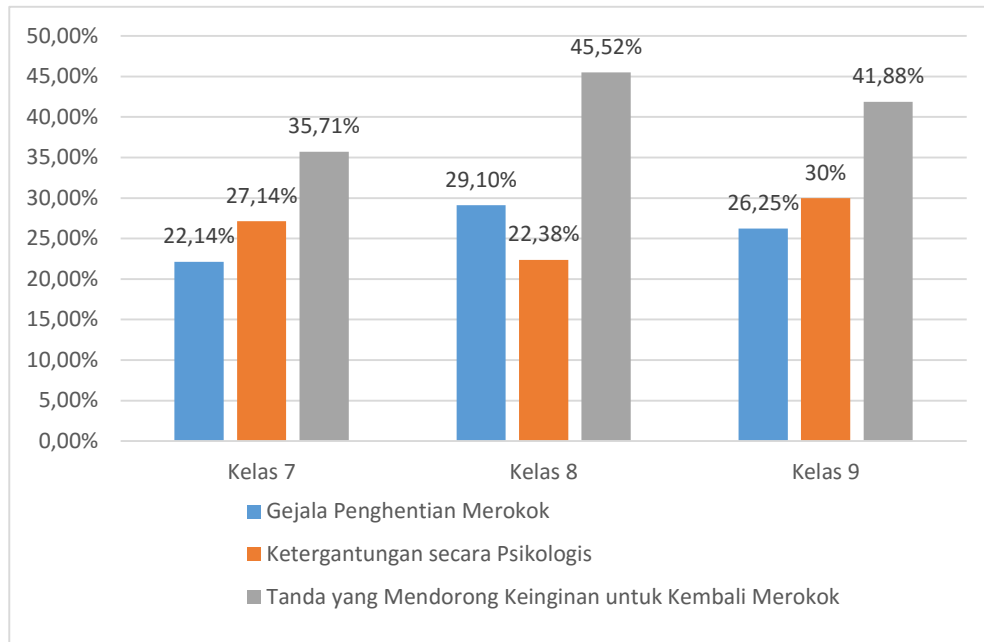


Diagram 4.6

Ketergantungan terhadap Merokok Siswa Kelas 7,8,dan 9

Dari data di atas dapat digambarkan bahwa ketergantungan terhadap merokok kelas 7, 8, dan 9 memiliki tingkat persentase yang berbeda. Pada aspek gejala penghentian merokok kelas 8 memiliki persentase tinggi yakni 29,10% disusul oleh kelas 9 dan kelas 7 yaitu masing-masing sebesar 26,25% dan 22,14%. Kemudian pada aspek ketergantungan secara psikologis kelas 9 yang memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 30% setelah itu baru disusul kelas 7 dan kelas 8 yakni masing-masing sebesar 27,14% dan 22,38%. Sedangkan pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok

kelas 8 yang memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 45,52% disusul oleh kelas 9 dengan 41,88% dan kelas 7 sebesar 35,71%.

Berikut akan dijabarkan ketergantungan terhadap merokok siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit secara rinci dari kelas 7-9 :

1) Kelas 7

Pada kelas 7 persentase tertinggi terdapat pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok yakni sebesar 35,71%. Kemudian disusul pada aspek ketergantungan secara psikologis yaitu 27,14%. Terakhir pada aspek gejala penghentian merokok sebesar 22,14%. Dengan demikian kelas 7 memiliki permasalahan pada banyak yang memiliki dorongan yang kuat untuk kembali merokok sehingga masih banyak yang tergantung pada rokok.

2) Kelas 8

Pada kelas 8 persentase tertinggi terdapat pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok yakni sebesar 45,52%. Kemudian disusul pada aspek gejala penghentian merokok yaitu 29,10%. Terakhir pada aspek ketergantungan secara psikologis sebesar 22,38%.

Dengan demikian kelas 8 sama dengan yang dialami oleh kelas 7 yaitu banyak yang memiliki dorongan yang kuat untuk kembali merokok sehingga masih banyak yang tergantung pada rokok.

3) Kelas 9

Pada kelas 9 persentase tertinggi terdapat pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok yakni sebesar 41,88%. Kemudian disusul pada aspek ketergantungan secara psikologis yaitu 30%. Terakhir pada aspek gejala pengentian merokok sebesar 26,25%. Dengan demikian kelas 9 pun juga sama seperti kelas 7 dan 8 bahwa permasalahan terbesar adalah banyak yang memiliki dorongan yang kuat untuk kembali merokok sehingga masih banyak yang tergantung pada rokok.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Permasalahan merokok dikalangan siswa SMP bukan lagi menjadi masalah baru atau bahkan sering kita jumpai. Jumlah perokok dari tahun ke tahun terus meningkatkan terlebih di usia remaja SMP yaitu rentang usia 12-15 tahun. Maka dari itu, sangat penting untuk mengetahui seberapa besar ketergantungan siswa SMP terhadap merokok guna untuk mencegah bagi siswa yang memiliki ketergantungan rendah agar tidak kecandungan merokok dan memperbaiki bagi siswa yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap merokok agar tidak memiliki kecandungan merokok. SMP Negeri yang seringkali dipandang baik oleh masyarakat perlu adanya informasi mengenai seberapa besar jumlah perokok dan seberapa ketergantungan mereka terhadap merokok. Di bawah ini akan dijabarkan seberapa ketergantungan siswa SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit yang merokok.

Dari keseluruhan data di atas diperoleh bahwa siswa SMP Negeri yang merokok di Kelurahan Duren Sawit memiliki kategori ketergantungan terhadap merokok yaitu sebesar 77,07%. Dengan kata lain siswa SMP yang merokok di Kelurahan Duren Sawit sudah memiliki ketergantungan pada rokok. Hal tersebut dikarenakan menurut

penelitian yang dilakukan Iqbal tahun 2014 persentase seseorang sudah mulai merokok adalah usia 12-15 tahun yaitu sebesar 63,1%.

Diperoleh data pula bahwa siswa kelas 7, 8, dan 9 mengalami permasalahan ketergantungan terhadap merokok tertinggi yaitu pada aspek tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok. Maksud dari pernyataan tersebut adalah suatu tanda yang muncul dari diri individu atau seseorang perokok yang mendorong individu tersebut sehingga memiliki keinginan untuk kembali merokok. Pada siswa kelas 7 hingga kelas 9 banyak yang memiliki dorongan kuat untuk kembali merokok sehingga masih banyak yang tergantung pada rokok. Hal ini ditandai dengan banyak yang menjawab bahwa mereka akan merokok jika melihat teman atau orang lain yang merokok. Data tersebut sejalan dengan survey yang dilakukan oleh *Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives* (CISDI) tahun 2015 bahwa sebesar 72,8% siswa kelas 7, 8, dan 9 memiliki kebiasaan merokok yang disebabkan oleh pengaruh teman sebaya atau lingkungan merokok yang merokok sehingga akan sulit untuk menghilangkan kebiasaan merokok jika sedang berkumpul dengan teman sebaya yang merokok, keluarga atau lingkungan yang merokok, bahkan pengaruh iklan di TV .

Pada siswa kelas 7, 8, dan 9, ketergantungan terhadap merokok yang disebabkan oleh lingkungan sekitar jauh lebih dirasakan oleh

siswa laki-laki dengan persentase sebesar 39,01% daripada siswa perempuan yang hanya mendapat persentase sebesar 1,86% dengan jumlah 5 orang siswa. Hal ini dikarenakan jumlah perokok di kalangan remaja SMP lebih banyak siswa laki-laki daripada perempuan sehingga dalam segi persentase yang sama 100% dan jumlah responden juga jauh lebih banyak siswa laki-laki. Data tersebut sejalan dengan data yang diliris oleh *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2014, bahwa 18,3% pelajar Indonesia yang memiliki kebiasaan merokok, 33,9% berjenis laki-laki dan 2,5% berjenis perempuan.

Ketergantungan terhadap merokok sering ditandai dorongan yang kuat untuk kembali merokok. Tanda tersebut muncul biasanya karena individu melihat orang lain atau lingkungan mayoritas merokok sehingga sulit bagi dirinya untuk menolak keinginan kembali merokok. Selain itu, juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketika sedang stres yaitu ketika putus dengan pacar, perbedaan pendapat dengan orangtua, bermasalah dengan teman sebaya, dan lain-lain serta kegiatan yang mendukung seseorang untuk merokok yaitu setelah makan; dan mencium bau rokok. (DiFranza *et al.*, 2009). Berdasarkan data yang telah diperoleh, banyak siswa SMP yang menunjukkan tanda bahwa mereka memiliki dorongan yang kuat untuk kembali merokok, terbukti dengan sebesar 43,34% siswa masih memiliki permasalahan akan hal

itu. Seharusnya siswa dapat berkomitmen atau keinginan yang kuat untuk menghentikan kebiasaan merokok, dengan begitu individu tersebut dapat dengan mudah menstimulus dirinya terutama pikirannya untuk menghentikan perilaku atau kebiasaan buruk.

Biasanya individu yang sudah memiliki ketergantungan untuk mengkonsumsi tembakau (merokok) akan mengalami kesulitan untuk berhenti apalagi jika sudah dalam kurun waktu yang cukup lama. Perlu adanya stimulus baik dari luar maupun dari dalam dirinya untuk membantu individu tersebut berhenti mengkonsumsi tembakau. Banyaknya siswa yang belum dapat menstimulus dirinya untuk berhenti merokok dikarenakan dukungan lingkungan di sekitar mereka yang mayoritas merokok, ditambah dengan pembelian rokok yang sangat mudah juga memberikan peran andil dalam hal tersebut.

Jika dilihat dari jenjang per kelas, siswa yang lebih menunjukkan memiliki dorongan yang kuat untuk kembali merokok adalah siswa kelas 8 dengan persentase sebesar 45,52%. Siswa kelas 8 merupakan masa peralihan antara kelas 7 dan kelas 9. Pada masa ini, seringkali disebut masa pergolakan karena siswa kelas 8 lebih merasakan gejolak dalam mencari identitas diri. Sedangkan seperti yang diketahui bahwa kelas 7 merupakan masa orientasi dan penyesuaian diri sebagai remaja awal sedangkan kelas 9 merupakan masa tenang karena sedang fokus untuk

ujian dan menyelesaikan studi di tingkat SMP. Hal inilah seringkali siswa kelas 8 dalam mencapai jati dirinya memiliki keinginan untuk mencoba-coba hal baru yang lebih signifikan daripada kelas 7 dan kelas 9 sehingga seringkali menimbulkan perilaku yang negatif bagi diri remaja, salah satunya adalah merokok. Pernyataan tersebut sejalan dengan penuturan yang dikatakan oleh guru BK SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit, mereka mengatakan bahwa jenjang kelas yang sering mengalami permasalahan adalah kelas 8. Oleh sebab itu, jenjang kelas 8 lebih merasakan ketergantungan terhadap merokok daripada kelas 7 maupun kelas 9.

Sebaliknya, jika melihat kelas 7 memiliki persentase kecil pada tanda yang mendorong keinginan untuk kembali merokok yakni sebesar 35,71% dibandingkan jenjang kelas 8 dan 9 sebab mereka masih awal masuk jenjang SMP di mana siswa kelas 7 belum berani untuk mencoba-coba hal baru di luar kebiasaan lamanya dan belum terpengaruh oleh lingkungan sekitar karena masih ada perasaan takut. Sehingga berdasarkan data Kemenkes tahun 2013, perokok usia 9-12 tahun (klasifikasi kelas 7) sebesar 4,5% lebih sedikit daripada perokok usia 13 hingga 15 tahun sebesar 9,5% (klasifikasi kelas 8 dan kelas 9). Hal ini jugalah menyebabkan jumlah perokok siswa kelas 7 SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit lebih sedikit daripada kelas 8 dan kelas 9.

Aspek gejala penghentian merokok menjadi aspek terendah yaitu sebesar 26,37%. Hal ini dikarenakan banyak siswa SMP yang belum sangat bergantung terhadap merokok. Terbukti dari kategorisasi ketergantungan terhadap merokok masih dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian M. Rahmat dkk tahun 2013 tentang perilaku merokok di kalangan SMP juga memperoleh kategori sedang yaitu sebesar 55,01%. Banyak dari mereka yang merokok hanya sesekali dalam seminggu maupun hanya saat berkumpul dengan teman sehingga gejala penyakit atau gangguan fisik maupun psikologis (seperti berkeringat, depresi, kecemasan dll) tidak dirasakan oleh siswa SMP.

Dari keseluruhan SMP Negeri di Kelurahan Duren Sawit, SMP yang memiliki ketergantungan terhadap merokok tertinggi adalah SMP Negeri 194 Jakarta dengan persentase sebesar 94,73%. Hal ini sangat mendukung jika dilihat dari siswa di SMP Negeri 194 yang rata-rata adalah dari keluarga tidak mampu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Global Tobacco Youth Survey (GTYS)* di Jakarta, 66,85% disebabkan oleh status sosial yang rendah dan lingkungan keluarga yang merokok sehingga sangat relevan dengan SMP Negeri 194 Jakarta. Jika dilihat dari setiap aspek, setiap SMP memiliki ketergantungan terhadap merokok yang berbeda-beda pada setiap

aspek. SMP Negeri 27 memiliki aspek tertinggi pada aspek *cue-induced craving* yaitu sebesar 39,13%. SMP Negeri 167 aspek tertinggi terletak pada *withdrawal symptoms* sebesar 42,59%. Sedangkan pada SMP Negeri 194 aspek tertinggi pada aspek *psychological dependence* yaitu sebesar 39,47%. Data ini menunjukkan bahwa di setiap sekolah memiliki permasalahan yang berbeda pada siswa-siswanya. Tidak dapat disamakan antara siswa yang di sekolah satu dengan sekolah lainnya karena setiap individu memiliki permasalahan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh pola asuh orangtua yang berbeda, lingkungan yang berbeda, teman sebaya yang berbeda dan faktor lainnya sehingga ketergantungan terhadap merokok pada aspek tertentu akan berbeda di setiap sekolahnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan usaha agar penelitian ini dapat memberikan hasil maksimal. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih terdapat keterbatasan antara lain :

1. Tempat penelitian yang terbatas hanya pada Kelurahan Duren Sawit sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili gambaran secara keseluruhan di Provinsi DKI Jakarta.